

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker adalah suatu penyakit dimana terjadi pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali. Sel-sel kanker akan terus membelah diri, terlepas dari pengendalian pertumbuhan, dan tidak lagi menuruti hukum-hukum pembiakan. Bila pertumbuhan ini tidak cepat dihentikan dan diobati, maka sel kanker akan berkembang terus. Sel kanker akan tumbuh menyusup ke jaringan sekitarnya (invasif), lalu membuat anak sebar (metastasis) ke tempat yang lebih jauh melalui pembuluh darah dan pembuluh getah bening. Selanjutnya, akan tumbuh kanker baru di tempat lain sampai akhirnya menyebabkan kematian penderitanya (Dalimartha, 2003).

Prevalensi kanker tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (4,1%), diikuti Jawa Tengah (2,1%), Bali (2%), Bengkulu, dan DKI Jakarta 1,9%. Menurut karakteristik terlihat prevalensi kanker meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kanker agak tinggi pada bayi (0,3%) dan meningkat pada umur  $\geq 15$  tahun, dan tertinggi pada umur  $\geq 75$  tahun (5%). Kanker pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki. Pada penyakit kanker, prevalensi cenderung lebih tinggi pada pendidikan tinggi dan pada kelompok dengan indeks kepemilikan teratas (Anonim, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, kanker tertinggi adalah Kanker Serviks dengan jumlah 522.354 penderita. Kanker serviks

biasa dikenal dengan kanker leher rahim yang terjadi pada daerah leher rahim, yaitu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim. Letaknya antara rahim (uterus) dengan liang senggama wanita (vagina). Kanker serviks disebabkan Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) tipe 16 dan 18. Faktor resiko terkena kanker serviks antara lain usia, sering berganti-ganti pasangan (multipatner sex), wanita merokok, hygiene dan sirkumsisi, status sosial ekonomi, gizi buruk, terpajan virus (Arisusilo, 2012).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain tidak berhubungan intim dengan pasangan yang berganti-ganti, rajin melakukan pap smear bagi yang sudah aktif secara seksual, melakukan vaksinasi HPV bagi yang belum pernah melakukan kontak secara seksual, memelihara kesehatan tubuh salah satunya dengan deteksi dini (Arisusilo, 2012). Jika perubahan awal telah diketahui pengobatan yang umum diberikan pada kanker serviks adalah dengan pemanasan, cone biopsi dan terapi biologi. Jika perjalanan penyakit telah sampai pada tahap pre-kanker, dan kanker mulut rahim telah dapat diidentifikasi, maka untuk penyembuhan, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah operasi, radioterapi, kemoterapi dan pengobatan tradisional (Kartikawati, 2013).

Beberapa tanaman yang berkhasiat menanggulangi kanker antara lain bawang sabrang, benalu teh, buah bit, buah merah, cincau, daun dewa, sisik naga, jamur lingzhi, jamur shitake, keladi tikus, mahkota dewa, manggis, mulwo, sambiloto, sarang semut, sirsak, srikaya, tapak dara, temu mangga dan temu putih (Soeryoko, 2014). Sedangkan tanaman yang berkhasiat untuk

menanggulangi kanker serviks antara lain kunir putih, buah merah, mahkota dewa dan keladi tikus (Radji, 2010).

Salah satu klinik yang telah menyediakan pengobatan tradisional adalah B2P2TOOT atau Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional yang berada di Tawangmangu. B2P2TOOT bermula dari Kebun Koleksi Tanaman Obat, dirintis oleh R.M Santoso Soerjokoesoemo sejak awal tahun kemerdekaan. Mulai April 1948, secara resmi Kebun Koleksi TO tersebut dikelola oleh pemerintah di bawah Lembaga Eijkman dan diberi nama "Hortus Medicus Tawangmangu".

Evolusi sebagai suatu organisasi terjadi karena Kepmenkes No. 149 tahun 1978 pada tanggal 28 April 1978, yang mentransformasi kebun koleksi menjadi Balai Penelitian Tanaman Obat (BPTO) sebagai Unit Pelaksana Teknis di Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan. Transformasi I ini sebagai lembaga Iptek memberikan nuansa dan semangat baru dalam mengelola tanaman obat (TO) dan potensi-potensi TO sebagai bahan Jamu untuk pencegahan, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan rakyat. Evolusi organisasi berlanjut pada tahun 2006, dengan Permenkes No. 491 tahun 2006 tanggal 17 Juli 2006, BPTO bertransformasi menjadi Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT). Transformasi II ini memberikan amanah untuk melestarikan, membudayakan, dan mengembangkan TOOT dalam mendukung pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Pada transformasi III B2P2TOOT, dengan Permenkes No. 003 tahun 2010 pada tanggal 4 Januari 2010 Tentang Saintifikasi JAMU dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan. Sejak tahun 2010, B2P2TOOT memprioritaskan pada Saintifikasi Jamu, dari hulu ke hilir, mulai dari riset etnofarmakologi tumbuhan obat dan Jamu, pelestarian, budidaya, pascapanen, riset praklinik, riset klinik, teknologi, manajemen bahan jamu, pelatihan iptek, pelayanan iptek, dan diseminasi sampai dengan peningkatan kemandirian masyarakat.

Pola persepan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pasien dalam melakukan pengobatan, jika obat yang diresepkan salah secara otomatis pasien meminum obat yang salah juga. Jika terjadi kesalahan dalam resep yang bertanggung jawab adalah dokter penulis resep, sedangkan kesalahan dalam pemberian obat yang bertanggung jawab adalah apoteker. Pola persepan digunakan untuk mengetahui obat yang sering digunakan untuk pengobatan, sehingga pada proses penyembuhan akan tercapai secara maksimal dan lebih cepat. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola persepan obat tradisional penyakit kanker serviks tanpa komplikasi (diagnosis utama penyakit kanker serviks). Berdasarkan latar belakang diatas saya tertarik untuk mengidentifikasi pola persepan obat tradisional penyakit Kanker Serviks di Rumah Riset Jamu "Hortus Medicus" Tawangmangu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Bagaimana pola persepan obat tradisional penyakit Kanker Serviks di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pola persepan obat tradisional penyakit Kanker Serviks di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Menerapkan dan memanfaatkan Ilmu Farmasi serta menambah wawasan pengetahuan tentang pola persepan obat tradisional penyakit Kanker Serviks di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu.

### 2. Bagi Keilmuan

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih jauh mengenai pola persepan obat tradisional penyakit Kanker Serviks khususnya di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu, serta untuk memberikan informasi tentang obat tradisional yang diresepkan bagi pasien Kanker Serviks.

### 3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi mengenai obat tradisional Kanker Serviks.

## E. Keaslian Penelitian

1. Tyas Friska Dewi (2016) Pola Peresepan Tanaman Obat Antidiabetes di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu Periode Januari-Maret 2016. Desain penelitian potong lintang deskriptif retrospektif dengan sampel 242 reser pasien yang berobat di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu pada bulan Januari 2016 dengan pasien yang terdiagnosis oleh dokter menderita DM, dan mendapatkan jamu dalam bentuk simplisia. Tanaman obat yang paling banyak diresepkan pada pasien DM adalah salam (*Eugenia polyantha*) 239 resep (98,72%) dan brotowali (*Tinospora crispa*) 26 (97,44%), sedangkan yang terkadang digunakan adalah pegagan (*Centela asiatica*) 146 resep (60,26%), alang (*Imperata cylindrica*) 133 resep (55,13%) dan pulosari (*Alexia reindwartii*) 133 resep (55,13%). Pola peresepan antidiabetes yang paling banyak digunakan adalah kombinasi brotowali, salam, dan pegagan sebanyak 133 resep (46,69%) dan kombinasi brotowali dan salam sebanyak 99 resep (40,91%).

Perbedaan dari penelitian ini adalah penyakit yang diteliti, dalam keaslian diambil obat antidiabetes sedangkan dalam penelitian adalah obat kanker serviks.

2. Ela Mustika Rini (2016) Pola Peresepan Obat Tradisional pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta Periode Januari-Maret 2014. Penelitian bersifat deskriptif non eksperimental yang dilakukan secara retrospektif terhadap resep dan rekam medis pasien

rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, dengan jumlah sampel sebanyak 67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola persepan obat tradisional berdasarkan jenis penyakit dan jenis obat tradisional yang diresepkan terbanyak adalah kasus hiperkolesterolemia (19,23%) diberikan Calterol (16,85%); kasus osteoarthritis 16,67% diberikan jamu analgetik antiinflamasi (14,61%) dan vitamin saraf (4,49%); kasus nefrolitiasis (15,38%) diberikan Batugin elixir (13,48%) dan Calculusol (10,11%); kasus hipertensi 15,38% dengan jamu hipertensi (13,48%); kasus *benign prostatic hypertrophy* (BPH) atau pembesaran kelenjar prostat jinak (11,54%) diberikan Bioprost (10,11%).

Perbedaan dari penelitian ini adalah penyakit dan tempat penelitian, dalam keaslian semua Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta sedangkan dalam penelitian yaitu penyakit kanker serviks di B2P2TOOT Tawangmangu